

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN SISWA PADA PELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL SNOWBALL THROWING DI KELAS VIII-6 SMP NEGERI 6 PERCUT SEI TUAN**

**Robinhot**

SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan

Surel: robinhot@gmail.com

**Abstract: Improving Students' Understanding Ability in Mathematics Learning Using the Snowball Throwing Model in Class VIII-6 of SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.** This study uses a qualitative approach to the type of classroom action research. The subjects of this study were students of class VIII-6 of SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. The data in this study are divided into two types, namely quantitative data and qualitative data. Quantitative data were analyzed by looking for average values and presentations. Whereas qualitative data were analyzed using data analysis techniques consisting of reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that there was an increase in students' understanding abilities in mathematics by using the snowball throwing learning model for students of class VIII-6 of SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan 2018/2019.

**Keywords:** Learning Model, Snowbell Throwing, Ability

**Abstrak: Peningkatan Kemampuan Pemahaman Siswa Pada Pelajaran Matematika Menggunakan Model Snowball Throwing Di Kelas VIII-6 SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan mencari nilai rata-rata dan persentasenya. Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan pemahaman siswa pada pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran snowball throwing siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran, Snowbell Throwing, Kemampuan

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan perkembangan individu dan perkembangan masyarakat suatu bangsa. Kemajuan masyarakat suatu bangsa dapat dilihat dari perkembangan pendidikannya. Dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang

dimilikinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diasumsikan semakin tinggi pula pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan, karena orang yang berpendidikan dapat terhindar dari kebodohan maupun kemiskinan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan yang dinilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar dewasa ini telah berkembang sangat pesat, baik materi maupun kegunaannya. Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Matematika juga merupakan ilmu pengetahuan yang melatih siswa agar berfikir secara sistematis.

Karena matematika merupakan pelajaran yang sangat penting, maka bidang studi matematika diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Namun kenyataannya, disetiap lembaga pendidikan, para siswa beranggapan bahwa matematika itu sulit. Pendapat ini selain menunjukkan bahwa ada siswa yang berkesulitan belajar, juga semakin menegaskan bahwa banyak siswa yang menganggap bahwa matematika itu sulit. Seperti halnya bahasa, membaca, dan menulis, kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin. Kalau tidak, siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi

memerlukan matematika yang sesuai. Oleh karena kesulitan belajar yang dialami siswa, seringkali siswa mengalami hasil belajar yang rendah terutama di bidang pelajaran matematika.

Semua itu menunjukkan bahwa tingkat pendidikan negara ini masih jauh dari tujuan yang diharapkan serta sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara maju khususnya dalam bidang IPTEK, sehingga memerlukan pembaharuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selain pembenahan kurikulum yang terus dilakukan, salah satu usaha yang harus dioptimalkan adalah peningkatan profesionalisme guru sebagai subyek dari pendidikan.

Guru dikatakan kompeten jika ia menguasai dan memiliki kecakapan profesional keguruan, ditandai dengan keahliannya selaras dengan tuntutan bidang ilmu yang menjadi tanggung jawabnya. Atas dasar kedudukan itu guru mempunyai wewenang dalam pelayanan belajar dan pelayanan sosial di masyarakat. Standar kinerja guru menurut Gaffar ada tiga bidang, yakni: (1) content knowledge; (2) behavior skills; dan (3) human relation skills. Sementara itu Rochman dan Sanusi menyebutkan tugas dan kinerja guru mencakup aspek: (1) kemampuan profesional, yang meliputi penguasaan materi ajar dari hulu hingga hilir, dari filosofi, konsep dasar, landasan keilmuan, keguruan, dan proses pembelajaran; (2) kemampuan sosial, meliputi kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan menyesuaikan diri dengannya; dan (3) kemampuan individual, yang meliputi sikap, penampilan, pemahaman, dan

penghayatan terhadap materi ajar, serta kesediaan menjadi teladan atau panutan bagi parasiswanya.

Guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru selalu menginginkan bahwa tujuan pengajarannya berhasil. Maksudnya bahwa materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima bahkan dipahami oleh siswanya. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai kemampuan mengajar yaitu kemampuan yang tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya saja, tetapi bagaimana agar siswa dapat tertarik, aktif dan semangat dalam memahami materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar.

Dalam konteks itulah guru perlu menentukan metode pembelajaran yang tepat agar mencapai hasil yang diharapkan. Metode pembelajaran yang tepat adalah metode yang sesuai dan dapat diterapkan pada siswa, sehingga siswa mampu menerima pelajaran dengan baik, khususnya dalam bidang matematika. Karena semua tahu bahwa matematika sering dikeluhkan sebagai bidang studi yang sulit dan membosankan, sehingga tak heran apabila nilai matematika siswa rendah dibanding nilai pelajaran lain dan penguasaan terhadap matematika juga kurang. Tetapi pada kenyataannya disekolah proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dan proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.

Fenomena lain yang terjadi disekolah adalah bahwa minimnya penilaian pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran matematika dan masih cenderung bersifat tradisional khususnya pada pokok bahasan persamaan garis lurus, akibatnya siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar, padahal dalam pembelajaran matematika siswa dituntut harus selalu berperan aktif agar dapat memahami konsep matematika itu dengan mudah sehingga siswa mengalami penambahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang menjadikan siswa mengenal matematika ini mestinya merupakan saat yang tepat untuk menanamkan kecintaan terhadap matematika ,agar anggapan matematika sebagai momok berubah menjadi pelajaran yang menyenangkan sehingga membantu siswa lebih giat dan aktif dalam mempelajarinya.

Persamaan garis lurus merupakan salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa, kondisi ini penulis jumpai ketika melaksanakan wawancara terhadap salah satu siswa di sekolah yang mengatakan bahwa materi tersebut (persamaan garis lurus) memang pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dimana siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal dan membutuhkan waktu yang lama. Rata-rata yang diperoleh siswa dalam mengerjakan soal persamaan garis lurus adalah 65”.

Metode yang digunakan pada pembelajaran persamaan garis lurus ini pada umumnya metode ceramah.

Pengajaran berpusat kepada guru. Dalam kegiatan pembelajaran siswa kurang aktif dan siswa lebih banyak mendengar saja tanpa menggunakan pengetahuan mereka masing-masing. Pendapat siswa yang menyatakan bahwa 73,53% siswa mengatakan bahwa penjelasan yang diberikan guru pada materi persamaan garis lurus ini belum dapat dipahami dengan baik.

Dari hasil pengamatan awal berupa pemberian tes diagnostik kepada 34 orang siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa ada 3 aspek yang menjadi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal persamaan garis lurus. Diperoleh tingkat 67,6% siswa tidak mampu memahami masalah, yakni menuliskan unsur yang diketahui, di tanya dan menyatakan kembali masalah asli dalam bentuk yang operasional, 82,3% siswa tidak mampu merencanakan masalah yakni menyusun prosedur penyelesaian atau membuat pola/ aturannya, 79,4% siswa tidak mampu melaksanakan strategi atau menyelesaikan masalah asli dengan prosedur yang sudah dibuat serta siswa tidak memeriksa kembali hasil penyelesaian.

Dari persentase diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa sulit menyelesaikan soal persamaan garis lurus dan diperoleh pemahaman siswa kelas VIII- 6 SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan tentang konsep matematika masih rendah. Banyak siswa yang kesulitan untuk memahami masalah persamaan garis lurus, kesulitan untuk merencanakan masalah dari permasalahan yang ada pada soal, dan juga untuk menyelesaikan

masalah dan menuliskan hasil akhir dari soal matematika. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena siswa belum mengerti tentang materi yang dipelajari.

Dari pandangan peristiwa tentang pembelajaran yang dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan yang dapat dijadikan pegangan atau pijakan untuk melangkah pembelajaran kearah yang lebih baik di masa yang akan datang. Dalam hal ini perlu adanya perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat kepada guru sehingga untuk menanggulangi permasalahan ini dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang merupakan salah satu alternatif yang dapat mengaktifkan siswa serta dapat mengatasi kesulitan – kesulitan siswa dalam memahami soal yang dihadapi siswa dalam mempelajari matematika. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang tepat adalah metode

pembelajaran snowball throwing. *Snowball Throwing*. Model *Snowball Throwing* adalah Menurut asal katanya berarti ‘bola salju bergulir’ dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok”.

Dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggung jawab, baik individu maupun kelompok. Jadi keunggulan pada pembelajaran *Snowball Throwing* dibanding diskusi yaitu seluruh anggota kelompok akan aktif dalam membuat pertanyaan dan tidak akan sempat untuk berdiam diri karena siswa harus menjawab pertanyaan yang diterimanya. Model ini membantu siswa untuk lebih aktif dan berperan serta dalam proses pembelajaran sehingga memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan hasil belajar menjadi lebih meningkat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* melibatkan siswa berperan aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* ini diharapkan siswa belajar dan memahami bukan menghafal sehingga pembelajaran matematika lebih bermakna, menarik, menyenangkan bagi siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka guru harus melakukan tindakan untuk mengambil judul untuk **“Peningkatan Kemampuan Pemahaman siswa pada pelajaran matematika dengan menggunakan model Snowball Throwing**

**di kelas VIII-6 SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2018/2019.”**

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan yang beralamat di Jl.Jamin Ginting Kec. Pancur Batu Kab. Deli Serdang. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu mulai bulan september 2018 sampai dengan Nopember 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2018 / 2019 yang berjumlah 32 orang. Laki-laki 17 orang dan perempuan 16 orang. Alasan kelas ini ditetapkan sebagai subjek adalah: Guru pelaksana tindakan kelas adalah guru matematika yang mengajar di kelas itu. Meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada pelajaran matematika. Hasil belajar siswa kelas VIII-6 secara klasikal masih dibawah KKM (<72). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru bidang studi matematika.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan rangkaian siklus berulang yang mengemukakan empat komponen yaitu:

1. Perencanaan yaitu, menyusun sebuah RPP, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan alat bantu, dan menyusun soal atau tes.
2. Tindakan yaitu menjelaskan mengenai materi pelajaran, mengaplikasikan strategi pelajaran, dan memberikan tugas atau tes.
3. Observasi yaitu mengidentifikasi hambatan atau kesulitan siswa dalam

proses belajar mengajar, menilai hasil kegiatan siswa, dan menulis hal-hal khusus yang terjadi selama proses belajar pengajar di kelas.

4. Refleksi yaitu memberi kesimpulan akan hasil pembelajaran selama siklus berlangsung. Apabila ditemukan hambatan dalam proses belajar pengajar, maka akan diupayakan perbaikan dan peningkatan di siklus selanjutnya.

Dalam penelitian ini, penulis berpartisipasi penuh dalam perencanaan penelitian, memantau, mencatat, dan mengumpulkan data yang akan dianalisis serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. Hal ini seperti yang

dikemukakan Aqib (2009:20) menyatakan, "Suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan apabila peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya."

Peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil tes diagnostik siswa yang tujuannya juga untuk membentuk kelompok belajar/diskusi. Dan diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel Tingkat Ketuntasan Siswa pada Tes Diagnostik**

Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa
< 72	Tidak Tuntas	29 Siswa	90,63%
□ 72	Tuntas	3 Siswa	9,37%
Jumlah		32 Siswa	100%

**Aspek Pemahaman Siklus 1**

Aspek Pemahaman	Indikator	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1. Translasi	memahami masalah, yakni menuliskan unsur yang diketahui, ditanya dan menyatakan kembali masalah asli dalam bentuk yang operasional,	13	40,02%
2. Interpretasi	mampu merencanakan masalah yakni menyusun prosedur penyelesaian atau membuat pola/ aturannya	18	55,06%
3. Ekstrapolasi	mampu melaksanakan strategi atau menyelesaikan masalah dengan prosedur yang sudah dibuat dan menuliskan jawaban akhir dari masalah.	16	50,02 %

Kategori I: Aspek Translasi

Dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pada aspek translasi terdapat 2 siswa atau 5,9 % tinggi dan 23 orang siswa atau 71,8%

siswa memiliki kemampuan rendah. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada berikut.

**Tabel Deskripsi Tingkat Kemampuan Siswa Pada Aspek Pengetahuan**

Persentase Penguasaan	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor kemampuan
90% - 100%	Sangat tinggi	-	-	
80% - 89%	Tinggi	2	6,3%	40,2 Sangat Rendah
65% - 79%	Sedang	-	-	
55% - 64%	Rendah	7	21,8%	
0% - 54%	Sangat rendah	23	71,8%	
Σ Siswa		32	100%	

Berdasarkan nilai tes I, diperoleh tingkat penguasaan siswa sebagai berikut:

**Tabel Tingkat Penguasaan Siswa Pada Siklus I**

Presentase pencapaian	Tingkat Penguasaan	Banyak Siswa	Presentase Banyak Siswa
90%-100%	Sangat Tinggi	-	0 %
80%-89%	Tinggi	2 Siswa	6,25%
65%-79%	Sedang	10 Siswa	5,31 %
55%-64%	Rendah	11 Siswa	34,3%
0%-54%	Sangat rendah	9 Siswa	6,25%
Jumlah		32 Siswa	100%

Berdasarkan tabel di atas, persentase penguasaan siswa masih sedang.

### Deskripsi hasil Penelitian Siklus II

#### Aspek Pemahaman Siklus II

Aspek Pemahaman	Indikator	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1. Translasi	memahami masalah, yakni menuliskan unsur yang diketahui, ditanya dan menyatakan kembali masalah asli dalam bentuk yang operasional,	28	87,5%
2. Interpretasi	mampu merencanakan masalah yakni menyusun prosedur penyelesaian atau membuat pola/ aturannya	26	81,25%
3. Ekstrapolasi	mampu melaksanakan strategi atau menyelesaikan masalah dengan prosedur yang sudah dibuat dan	29	90,62 %

	menuliskan jawaban akhir dari masalah.		
--	--	--	--

Berdasarkan hasil pemahaman siswa pada tes pemahaman belajar II dideskripsikan tingkat hasil pemahaman siswa sebagai berikut:

Kategori I: Aspek Translasi

Dilihat dari kemampuan siswa

dalam menyelesaikan soal pada aspek translasi terdapat 12 siswa atau 37,5 % sangat tinggi dan 17 orang siswa atau 53,1% siswa memiliki kemampuan tinggi. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel Deskripsi Tingkat Kemampuan Siswa Pada Translasi**

Persentase Penguasaan	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor kemampuan
90% - 100%	Sangat tinggi	12	37,5%	
80% - 89%	Tinggi	17	53,1%	87,5 Tinggi
65% - 79%	Sedang	3	9,3%	
55% - 64%	Rendah	-	-	
0% - 54%	Sangat rendah	-	-	
$\Sigma$ Siswa		32	100%	

Kategori 2:Aspek Interpretasi

Dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pada aspek interpretasi terdapat 5 siswa atau 15,6 % memiliki kemampuan sangat tinggi, 10 siswa atau 31,2% siswa memiliki

kemampuan sedang dan 4 siswa atau 12,5% memiliki kemampuan rendah. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel Deskripsi Tingkat Kemampuan Siswa Pada Aspek Interpretasi**

Persentase Penguasaan	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor kemampuan
90% - 100%	Sangat tinggi	5	15,6%	
80% - 89%	Tinggi	3	9,3%	81,25 Sedang
65% - 79%	Sedang	10	31,2%	
55% - 64%	Rendah	4	12,5%	
0% - 54%	Sangat rendah	-	-	
$\Sigma$ Siswa		32	100%	

Kategori 3: Aspek Ekstrapolasi

Berdasarkan nilai tes II , diperoleh tingkat penguasaan siswa sebagai berikut:

**Tabel Tingkat Penguasaan Siswa Pada Siklus II**

Presentase pencapaian	Tingkat Penguasaan	Banyak Siswa	Presentase Banyak Siswa
90% -100%	Sangat Tinggi	2 Siswa	6,25 %
80%-89%	Tinggi	14 Siswa	43,7%
65%-79%	Sedang	13 Siswa	40,62 %
55%-64%	Rendah	2 Siswa	6,25%
0%-54%	Sangat rendah	1 Siswa	3,12%
Jumlah		32 Siswa	100%

Berdasarkan tabel di atas, persentase penguasaan siswa tinggi.

**Tingkat Ketuntasan Tes Siklus II**

Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
< 72	Tidak Tuntas	3 Siswa	9,37 %
□ 72	Tuntas	29 Siswa	90,62%
Jumlah		32 Siswa	100%

## PEMBAHASAN

Pada awal pembelajaran, guru memulai kegiatan dengan memberikan motivasi kepada siswa. Pemberian motivasi dilakukan agar siswa lebih siap untuk mengikuti proses pembelajaran yang akan berlangsung. Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari tersebut. Penyampaian tujuan pembelajaran berfungsi agar siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang diinginkan peneliti, sehingga siswa akan lebih fokus pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Untuk menggali pengetahuan siswa, guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan kembali tentang materi-materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari, supaya pengetahuan yang diperoleh siswa menyatu dengan pengetahuan yang dimilikinya, dan membentuk suatu pemahaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hiebert (dalam Usman, 2001:11) yang menyatakan bahwa

pemahaman adalah keadaan pengetahuan ketika informasi matematika baru dihubungkan tepat dengan pengetahuan yang telah ada.

Pada tahap inti, peneliti meminta siswa untuk menempati kelompoknya masing-masing yang sudah dibentuk pada saat observasi awal. Pelaksanaan pembelajaran melalui metode *snowball throwing* dilaksanakan dengan mengacu pada tahapan-tahapan metode *snowball throwing* yang dikemukakan oleh Kisworo (2008:11), yaitu; (1) guru menyampaikan materi yang akan disajikan, (2) guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, (3) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya, (4) masing-masing siswa diberi satu lembar kertas untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan

oleh ketua kelompok, (5) kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit, (6) setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, (7) guru memberikan kesimpulan, dan (8) evaluasi. Demi kelancaran pembelajaran melalui metode *snowball throwing* guru memberikan LKS untuk dijadikan sebagai tugas individu dalam pengumpulan dokumen portofolio dan tugas kelompok dalam pelaksanaan metode *snowballthrowing*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan *snowball throwing* semakin baik dari siklus I hingga siklus II. Dilihat dari hasil observasi proses pembelajaran yang mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 2,46 cukup baik di siklus I menjadi nilai rata 3,14 baik di siklus II. Juga observasi yang dilakukan kepada siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yakni, peningkatan dari nilai rata-rata 2,38 cukup baik di siklus I menjadi nilai rata-rata 3,14 baik disiklus II.

## **KESIMPULAN**

Dari data yang diperoleh pada bab IV, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan pemahaman siswa pada pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Adinawan, Cholik dan Sugiono. 2007. *Matematika untuk SMP Kelas VIII*. Erlangga. Jakarta.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Askara. Jakarta.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Yrama Widya. Bandung.
- Holil, Anwar. 2007. <http://anwarholil.blogspot.com/2007/09/pendidikan-inovatif.html>.
- Hamid, Sholeh. 2011. *Standar Mutu Penilaian Dalam Kelas*. Diva Press. Jogjakarta.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta. Bandung.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada. Medan.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. ROSDA. Bandung.
- Marsigit. 2009. *Matematika SMP Kelas VII*. Yudhistira. Jakarta.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstua*. Bumi Askara. Jakarta.
- Rusefendi, E, T, (1990). *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini Seri Pertama*, Tarsito. Bandung.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan* Alfabeta. Bandung.